



Pengaruh Metode *Storytelling* Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Putu Indah Lestari^{1✉}, Elizabeth Prima¹

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Dhyana Pura, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.3012](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3012)

Abstrak

Periode usia emas anak usia dini merupakan masa eksplorasi, identifikasi, kepekaan, dan bermain. Untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Salah satunya metode *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali terhadap kemampuan bahasa anak usia dini dibandingkan kelas dengan metode konvensional. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen, *Quasi Experimental Design*, rancangan yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ini anak Kelompok B sebanyak 60 anak, 30 anak di kelas kontrol dan 30 anak di kelas eksperimen. Hasil analisis multivariat *tests of between-subjects effects* menunjukkan bahwa hubungan antara metode *storytelling* dengan bahasa memberikan harga F sebesar 54.637 dengan signifikansi 0,000 yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Terdapat perbedaan kemampuan bahasa yang diakibatkan oleh perbedaan metode pembelajaran yang diberikan. Hal ini berarti metode *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: *anak usia dini; kemampuan bahasa; storytelling*

Abstract

The golden age period of early childhood is a period of exploration, identification, sensitivity, and play. To optimize the growth and development of children is necessarily need the selection of appropriate learning methods. One of them is the storytelling method based on local Balinese wisdom. The purpose of this study was to determine the effect of storytelling methods based on local Balinese wisdom on language skills in early childhood compared to conventional methods. This research includes experimental research, *Quasi-Experimental Design*, a *nonequivalent control group design*. The subjects of this study were 60 children in Group B, the control and the experiment classes each 30 children. The results of the multivariate analysis of tests of between-subjects effects show that the relationship between the storytelling method and language gives an F value of 54,637 with a significance of 0.000 is significant at a significance level of 0.05. There are differences in language skills caused by differences in the learning methods given. The storytelling method based on Balinese local wisdom affects early childhood language skills.

Keywords: *early childhood education; language ability; storytelling*

Copyright (c) 2023 Putu Indah Lestari & Elizabeth Prima

✉ Corresponding author : Putu Indah Lestari

Email Address : indahlestari@undhirabali.ac.id (Bali, Indonesia)

Received 13 July 2022, Accepted 22 January 2023, Published 1 March 2023

Pendahuluan

Perkembangan pada manusia berlangsung sepanjang hayatnya, khususnya pada anak usia dini berada dalam masa keemasan dari rentang usia perkembangan manusia tersebut (Musdalifah, 2016). Rentang usia emas pada anak usia dini ditandai dengan munculnya kepekaan, masa identifikasi, masa imitasi, masa bermain, dan masa eksplorasi (Sriwahyuni et al., 2016). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan masyarakat Indonesia, hal ini disebabkan pengembangan anak usia dini dilakukan secara komprehensif mencakup kesehatan dasar, pengembangan emosi, serta pendidikan. (Latif et al., 2014). Pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia bagi anak (*window of opportunity*) sebab pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya (Yamin & Sanan, 2013). Pendidikan anak usia dini merupakan landasan atau pijakan bagi perkembangan selanjutnya. Diperlukan penanaman konsep dan nilai pada anak sesuai dengan pola dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak secara kognitif, sosial emosional, motorik, dan bahasa.

Sebagaimana dikatakan oleh Hurlock dalam (Suralaga, 2021) bahwa perubahan pada manusia bersifat biologis atau psikologis. yang mengalami proses perkembangan secara bertahap dan berkesinambungan. Perkembangan individu merupakan suatu proses perubahan individu menuju ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Masa kanak-kanak (*early childhood*) merupakan periode perkembangan anak dari usia dua hingga usia antara enam atau tujuh tahun yang meliputi aspek, yakni: pertumbuhan fisik, perkembangan kognisi, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial-emosional (Asrori, 2020). Menurut Piaget dalam Suryana (2018), perkembangan anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional konkret dimana perkembangan anak mencakup kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya, berpikir masih egosentris, dan berpusat. Anak usia 4-6 tahun merupakan usia dimana anak sedang berada dalam proses perkembangan, perubahan tingkah laku, anak belajar menguasai konsep gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Masa anak usia dini merupakan tahapan kritis dalam membangun nilai, moral, kemampuan, dan tingkah laku yang tercermin dalam sikap sehari-hari (Evans et al., 2022). Erikson dalam Thahir (2018) menyebutkan periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Dimana pada periode usia 4-6 tahun anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Revolusi industri 4.0 menyebabkan adanya pergeseran gaya interaksi yang mengakibatkan rendahnya kemampuan bahasa anak usia dini. Pergeseran ini mengakibatkan semakin minimnya interaksi sosial antar sesama yang berimbas pada menurunnya kemampuan bahasa anak (Fitriani et al., 2019). Sejalan dengan itu, hasil studi *World's Most Literate Nations* tahun 2016, Indonesia mendapat skor rendah mengenai tingkat literasi sebuah negara (Nahdi & Yunitasari, 2019). Tidak jauh berbeda dengan hasil *Progress in International Reading Literacy Study*, tingkat literasi Indonesia belum memenuhi indikator-indikator kemampuan membaca antara lain proses membaca, tujuan membaca, serta sikap dan perilaku saat membaca. Selain itu, lingkungan memegang peranan terhadap perkembangan bahasa anak. Menurut Yusro (2015), lingkungan yang baik akan memberikan pengalaman belajar dan pengetahuan. Pengalaman belajar anak akan berkembang melalui interaksi anak dengan buku, bahasa, dan pengalaman bermain sambil belajar yang menyenangkan. Di dalam Kurikulum 2013 PAUD aspek perkembangan bahasa meliputi memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan (Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 2014).

Mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan metode pembelajaran yang tepat, sehingga indikator perkembangan dapat tercapai. Penggunaan metode dan media juga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih memotivasi dan lebih mengembangkan rasa ingin tau anak dalam kegiatan pembelajaran (Alfin et al., 2018). Salah satunya metode *storytelling*. Metode *storytelling*

merupakan metode yang menceritakan kisah suatu peristiwa atau kejadian kepada anak (Fadlillah, 2012). Metode *storytelling* merupakan sebuah seni yang didalamnya menggambarkan sebuah cerita atau peristiwa yang disampaikan menggunakan gambar maupun suara dengan cara menyampaikan melalui cerita maupun bernyanyi. Melalui bercerita dapat mengungkapkan perasaan, pengalaman, mengekspresikan keinginan-keinginan serta harapan dalam cerita (Firyati et al., 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahiem, ditemukan *storytelling* sebagai strategi pendidikan yang berhasil dan menciptakan peningkatan secara dalam penguasaan bahasa pada anak-anak signifikan (Rahiem, 2021). Metode *storytelling* pada anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan membantu anak dalam memahami cerita sehingga mampu menarik perhatian. Dengan bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti (Fadlillah, 2012). Anak akan menyerap nilai moral yang didengar dari cerita. Selain itu pengetahuan akan penguasaan kosata pada sebuah bahasa akan terserap (Hidayati, 2019). Metode bercerita yang mengangkat kearifan lokal dapat ditanamkan pada anak sejak dini (Darihastining et al., 2020).

Penting untuk memilih cerita yang digunakan di dalam kelas. Pemilihan cerita berdasarkan pada kemungkinan siswa menyukainya karena kisahnya menghibur dan menantang, kisah dipilih karena relevan dan menyenangkan bagi siswa (Setyarini, 2015). Kearifan lokal mengandung keunggulan budaya, tradisi, nilai-nilai masyarakat setempat (Darihastining et al., 2020). Selain itu, menurut (Pramadi et al., 2013) kearifan lokal daerah setempat yang terintegrasikan dalam cerita akan menjadi lebih kontekstual. Hal ini dikarenakan: (1) Kearifan lokal yang ditampilkan baik berupa sajian fenomena kontekstual maupun ilustrasi yang berkaitan budaya kearifan lokal Bali; (2) Berperan dalam melestarikan atau mengajegan budaya Bali, mengingat penyajian fenomena dan tokoh cerita bernuansa kearifan lokal Bali.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Maureen et al., 2020) tentang pengaruh digital *storytelling* dalam meningkatkan literasi anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi metode *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali terhadap kemampuan bahasa anak usia dini dibandingkan kelas dengan metode konvensional. Kebaruan dalam penelitian ini adalah cerita yang digunakan dalam penelitian ini memuat kerarifan lokal Bali, antara lain 1) Fabel Podang dan Podeng yang mengisahkan cerita burung kakak tua raja di daerah Batukaru, Tabanan Bali. 2) Fabel berjudul Hanoman yang mengisahkan tentang hubungan harmonis antar sesama makhluk ciptaan Tuhan (*pawongan*).

Metodologi

Materi pokok pada penelitian ini adalah: (1) Rancangan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yakni *Quasi Experimental Design*, rancangan yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Pada penelitian ini penentuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan secara acak. Dalam rancangan ini subjek diambil dari populasi (Sugiyono, 2019) Rancangan eksperimen *quasi* digunakan jika variabel-variabel luar yang mempengaruhi eksperimen tidak sepenuhnya bisa dikontrol serta pemilihan subjek penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan pengacakan individu. (2) Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini Kelompok B sebanyak 60 anak dengan pembagian 30 anak di kelas kontrol dan 30 anak di kelas eksperimen. Satu kelas mendapatkan perlakuan dan satu kelas kontrol. Rancangan penelitian *nonequivalent control group design* seperti pada Gambar 1. (3) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan pengembangan cerita. (4) Metode analisis data dilakukan dengan melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji Anova. Penelitian ini dilakukan di TK Dynata School Denpasar selama 2 bulan. Pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen telah dilakukan dengan kondisi kelas yang homogen. Artinya kedua kelas pada mulanya mempunyai kondisi yang homogen. Rancangan penelitian disajikan pada gambar 1.

$$\frac{01 \times 02}{03 \times 04}$$

Gambar 1. Rancangan Penelitian

(Sumber: Sugiyono, 2019)

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Data

Penelitian ini dilakukan pada TK Dynata School Denpasar, Bali dengan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen yang masing-masing terdiri dari 30 orang. Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Tabel 1 disajikan hasil tes normalitas yang diperoleh.

Tabel 1. Hasil tes normalitas
Tests of Normality

	Metode_Storytelling	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Bahasa_eksperimen	Eksperimen	.133	30	.184	.937	30	.075
	Kontrol	.102	30	.200*	.981	30	.842

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan SPSS, diambil uji dengan Shapiro-Wilk karena jumlah responden kurang dari 50, diperoleh nilai signifikansi perkembangan bahasa di kelas eksperimen sebesar 0,075 dan di kelas kontrol sebesar 0,842 yaitu lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji homogenitas varians. Tabel 2. Hasil pengujian homogenitas data dengan menggunakan SPSS.

Tabel 2. Hasil Tes Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Bahasa	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	3.950	1	58	.052

Berdasarkan hasil analisis seperti ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi data bahasa sebesar 0,052 yaitu lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), maka semua data memiliki varian yang sama (homogen).

Tabel 3. Analisis multivariat
ANOVA

Bahasa	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	881.667	1	881.667	54.637	.000
Within Groups	935.933	58	16.137		
Total	1817.600	59			

Berdasarkan data hasil analisis multivariat (Tabel 3) dengan bantuan SPSS diperoleh nilai F sebesar 54,637 dengan signifikansi 0,00. Hasil Anova, sig $< 0,05$ ini berarti tolak H_0 . Ini berarti pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* berbasis kearifan lokal berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Pembahasan

Storytelling adalah pedagogi yang terbukti dan populer, sumber pengajaran yang penting dan memiliki peran yang sangat efektif dalam pendidikan sejak dini (Rahiem, 2021). Minimal diperlukan dua orang (pendongeng dan pendengar) dalam bercerita. Proses bercerita yang baik akan memberikan multi interpretasi bagi pendengar. Cerita yang baik dapat digunakan untuk melatih kemampuan kognitif berbahasa (Niedermeyer, 2020). Ketika guru mengintegrasikan *storytelling* dalam pembelajaran di kelas, siswa berproses menerima informasi melalui aktivitas yang melibatkan lima elemen literasi (latar, tema, tokoh, alur, dan konflik) dengan enam seni berbahasa diantaranya: memahami karakter masing-masing tokoh, menyampaikan tema, mengilustrasikan latar, memaparkan alur dan konflik dalam sebuah cerita (Lisenbee & Ford, 2018).

Storytelling merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dimana dalam hal ini, cerita yang disampaikan lebih menekankan pada budaya kearifan lokal. Dengan diterapkannya metode bercerita berbasis kearifan lokal dapat memudahkan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri terhadap adat dan lingkungan sekitarnya (Wati et al., 2016). Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Rachmadyanti, 2017). Kearifan lokal Bali yaitu kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai luhur budaya Bali (Rasna, 2016). Nilai dan norma yang terkandung dalam budaya menjadi pembeda antar kelompok masyarakat tersebut, biasanya setiap kelompok memiliki ciri khasnya masing-masing yang dipertahankan keasliannya (Firmansyah, 2019). Program Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak melalui bahasa. sekolah diwajibkan membaca buku bacaan cerita yang memiliki kearifan lokal dalam materi cerita (Teguh, 2017). *Storytelling* mengintegrasikan aktivitas dan pengetahuan siswa dengan pengalamannya (Lisenbee & Ford, 2018).

Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan bahasa antara anak yang mengikuti metode *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali dengan anak yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode metode *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali memberikan pengaruh secara simultan terhadap kemampuan bahasa anak usia dini dibandingkan dengan penerapan metode pembelajaran konvensional. Secara empiris hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan di kelas dimana anak yang mengikuti metode *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali membentuk sikap pemahaman konsep dalam buku cerita. Kemampuan anak melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang diperdengarkan mengalami peningkatan. Melalui *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali anak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks. Selain itu, menurut (Firyati et al., 2016) dan (Beaty, 2013) melalui metode *storytelling* anak memperoleh berbagai pengalaman dan kesempatan baru yang menstimulasi rasa ingin tahu ketika anak sudah mampu memproduksi bahasa dalam kesehariannya termasuk dalam berbicara dengan kalimat panjang, mengajukan pertanyaan, serta mengisahkan sebuah cerita.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Firyati et al., 2016) yaitu pengaruh yang signifikan antara *storytelling* dengan kemampuan bahasa anak usia dini. Melalui *storytelling* yang diterapkan menyosong kemampuan anak dalam berbahasa dalam menggunakan *storytelling* karena dalam *storytelling* ini seseorang juga diajarkan berlatih untuk simbol huruf dan menunjukkan pada tahap- tahap yang harus dilewati. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Wondal, 2015), aktivitas dan kemampuan bercerita anak Kelompok A yaitu rata-rata mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 65% di Siklus I meningkat menjadi 76,46% di akhir Siklus II. Cerita pendek mampu mengakomodasi rentang perhatian yang terbatas dari anak-anak berusia empat dan lima tahun dan tersedia beberapa versi. Yang

penting, sebuah cerita untuk anak usia dini memiliki awal, tengah, dan akhir yang mudah dikenali, dan hanya memiliki tiga karakter. Siswa mampu memahami konflik sentral dalam cerita dan mereka menyukai akhir yang bahagia (Lotherington et al., 2008).

Simpulan

Terdapat perbedaan kemampuan bahasa yang diakibatkan oleh perbedaan metode pembelajaran yang diberikan. Metode *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali meliputi konsep pawongan, setting cerita, dan isi cerita. Secara signifikan terdapat perbedaan kemampuan bahasa antara anak yang mengikuti metode *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali dengan anak yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LLPM Universitas Dhyana Pura, Prodi PG-PAUD Fakultas Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora atas dukungan serta seluruh responden dalam penelitian ini atas kerjasama yang baik.

Daftar Pustaka

- Alfin, J., Rosyidi, Z., & Abdillah, H. (2018). Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Ber cerita dengan Media Televisi Bergambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2). <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.08>
- Asrori, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. CV Pena Persada.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Grup.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Evans, N., Barwood, D., & Furu, A.-C. (2022). Challenges in Reorienting Early Childhood Education for Sustainability in Initial Teacher Education: Transforming, Creating and Expanding. *Australian Journal of Teacher Education*, 47(5), 1–14. <https://doi.org/10.14221/ajte.2022v47n5.1>
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Firmansyah, M. B. (2019). Literasi Multimodal Bermuatan Kearifan Lokal Serta Implementasinya dalam Pembelajaran. 10, 60–68. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c7ukb>
- Firyati, Y. I., Haenillah, E. Y., & Sasmiasi. (2016). Story Telling Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.2504/kds.27.4.2>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197>
- Hidayati, N. N. (2019). Storytelling: One Package Learning in Improving Language Skill and Implanting Character Education on Children. *Edukasi*, 7(2). <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Kencana Prenadamedia Grup.
- Lisenbee, P. S., & Ford, C. M. (2018). Engaging Students in Traditional and Digital Storytelling to Make Connections Between Pedagogy and Children's Experiences. *Early Childhood Education Journal*, 46(1), 129–139. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0846-x>
- Lotherington, H., Holland, M., Sotoudeh, S., & Zentena, M. (2008). Project-based Community Language Learning: Three Narratives of Multilingual Story-telling in Early Childhood Education. *Canadian Modern Language Review*, 65(1), 125–145. <https://doi.org/10.3138/cmlr.65.1.125>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). Enhancing Storytelling Activities to

- Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, 52(1), 55–76. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>
- Musdalifah, M. et al. (2016). Pengaruh Permainan Congklak Bali Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok B Di RA Baitul Mutaallim Tegalinggah Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7812>
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Niedermeyer, W. J. (2020). Driven to Teach, Compelled to Learn: A Review of the Role(s) of Storytelling in Education. *International Dialogues on Education Journal*, 7(2), 40–59. <https://doi.org/10.53308/ide.v7i2.36>
- Pramadi, I. P. W. Y., Suastra, I. W., & Candiasa, I. M. (2013). Pengaruh Penggunaan Komik Berorientasi Kearifan Lokal Bali Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Fisika. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1–10. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/565
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Rasna, I. W. (2016). Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Bali Yang Relevan Untuk Pendidikan Karakter Siswa SD Kelas 1. *Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4*.
- Setyarini, S. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.1293>
- Sriwahyuni, E., Asvio, N., & Nofialdi, N. (2016). Metode Pembelajaran Yang Digunakan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44–62. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.2010>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan*. RajaGrafindo Perkasa.
- Suryana, D. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenadamedia Group.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Aura Publishing. <http://repository.radenintan.ac.id/10934>
- Wati, N. M. S., Suwatra, I. I. W., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Empati Anak Kelompok B1. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7795>
- Wondal, R. (2015). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karya Wisata. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21009/JPUD.091DOI:https://doi.org/10.21009/JPUD.091.01>
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Yusro, S. (2015). Pembelajaran Keaksaraan Untuk Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3046>